CRITICAL THINKING PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUTIA PUTRI AMANDA
NIM: 3032021028

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2025 M

PENGESAHAN PEMBIMBING

CRITICAL THINKING PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUTIA PUTRI AMANDA
NIM: 3032021028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
MUHAMMAD RONI, M.TH	**CUT FAUZIAH, Lc, M.TH**
NIP. 19711022020121004	NIP. 198410122023212029

PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah diuji oleh dewan penguji sidang munaqasyah skripsi fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah institut agama islam negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu beban studi program sarjana pendidikan Sastra 1 (s-1)
Pada Program Ilmu Al Quran Dan Tafsir
Pada hari/tanggal
Selasa,25 Februari 2025 M

Dewan Penguji :

Ketua,

Wali Ramadhani, M.A
NIP. 1992012 202012 1 008

Sekretaris,

Cut Fauziah,Lc.M.TH
NIP. 19841012 202321 2 029

Anggota,

Dr. Syafieh, M.Fil. I
NIP. 19740108 200901 1 004

Anggota,

Nurul Husna Lc, M.TH
NIP. 19840513 202321 2 035

Mengetahui:
Dekan Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN LANGSA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Dr. T.Wildan, M.A
NIP. 19841128 201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Mutia Putri Amanda**
Nim	: 3032021028
Fakultas/ Jurusan	: FUAD/ IAT
Alamat	: Dusun Pasiran, Desa Binjai, Kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"*Critical Thinking* Perspektif Al-Qur'an"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 Februari 2025
Yang memohon Pernyataan



Mutia Putri Amanda
Nim: 3032021028

Dipindai dengan CamScanner

MOTO

وَلَا تَهِنُوْا وَ لَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

From:

(MUTIA PUTRI AMANDA)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Teristimewa buat orang tua tercinta, cinta pertama ayahanda (Paimin) dan pintu surgaku ibunda (Eliana) yang mendidik dari kecil hingga sekarang, yang mendo'akanku, memberi tujuan hidup, memberi ilmu, mengasuh dan memberikan segalanya yang penulis butuhkan. Suatu kebanggaan memiliki orang tua yang selalu mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita, terimakasih berkat doa yang selalu dilangitkan di sepertiga malam, shalat hajat yang dikhususkan sehingga anakmu meraih sarjana di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Kepada keluarga besar Alm. Atok Syahbuddin, abangda tercinta fahmi maulana, dan adik-adik Nadine Vauline, M. Al-Akbar dan Zakiya Cahaya putri yang terus menjadi *support system* keberhasilanku, terimakasih karena telah membantu meringankan tugas orang tua dalam mengayomi dan memberikan kasih sayang kepadaku dari balita hingga dewasa.
3. Untuk seseorang yang tak bisa penulis sebut namanya, Terima kasih telah menjadi salah satu motivasi terbesar penulis, Yang telah membersamai penulis sejak awal semester 4, Yang selalu memberi semangat tanpa henti, Dan dengan tulus mengarahkan langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Meski namamu tak tertulis di sini, Namun kehadiran dan kebaikanmu akan selalu menjadi bagian dari setiap perjuangan dan pencapaian ini.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tafrihatul Ula yang telah banyak membantu penulis, baik dari segi materi maupun

tenaga. Kita memulai perjalanan ini bersama, masuk kuliah di unit yang sama, seminar proposal bareng, dan Alhamdulillah, hingga akhirnya sidang pun kita lewati bersama. Tafri, kamu luar biasa, Di tengah kesibukan organisasi, kamu tetap mampu menyelesaikan skripsi dengan gemilang. Terima kasih atas semangat dan dukunganmu yang tak pernah surut. Semoga kesuksesan selalu menyertaimu, jangan pernah asing ya.

5. Saudara-saudara dan teman-teman penulis, Terutama sahabat penulis the kost, sri khairani, Dina arisandi, anissa Rahimmah, Vira delina. yang telah ikut menyemangati bahkan rela memberikan tenaga dan usaha untuk menyelesaikan skripsi ini. Sahabat since 2014 hingga sekarang yang terus membersamai, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis telah mendengar keluh kesah penulis, telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu.
6. Kepada seluruh guru, ustadz dan ustadzah, dosen yang telah membekaliku dengan berbagai macam disiplin keilmuan.
7. Teman-teman spektakuler di jurusan ilmu Al-qur'an dan tafsir terkhusus unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Kepada ustadzah-ustadzah pesantren yapila, ustadzah risma dan ustadzah syila. Yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan untuk anak halaqah penulis tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa-doa untutk penulis.
9. Mutia putri amanda (penulis) Terimakasih atas keberanian untuk bermimpi berjuang didunia perkuliahan, dan tidak menyerah ketika dunia

terasa begitu berat. Untuk setiap air mata yang jatuh, untuk setiap malam yang di hantui oleh keraguan, dan untuk setiap langkah kecil yang diambil walaupun terasa lelah, semua itu tidak pernah sia-sia. Semoga skripsi ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik kedepaannya bagi penulis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)

5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َيْ	*Fatḥah* dan *ya'*	Ai	a dan i
◌َوْ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an,* حَوْلَ: *Ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َا / ◌َى	*Fatḥah* dan *alif* atau *Fatḥah* dan *yā'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِيْ	*Kasrah* dan *yā'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas
◌ُوْ	*Ḍammah* dan *wau* berharakat *sukun*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qāla,* مُوْسَى: *mūsā* قِيْلَ: *qīla* dan يَفُوْتُ : *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

اَلْحِكْمَةَ: *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama,* تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ: *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: *'Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

اَلتَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru*

اَلْبُخَارِيُّ: *al-Bukhāriī*

اَلْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحَسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاء: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'an dan *Al-Ḥamd lillāh al-laẓī*

9. *Lafal al-Jala>lah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, *faraja'a ilā Dimasyq*, *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi'ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

A. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subḥānahūwa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	=	Wafat Tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li ‘Imra>n/3:4
HR.	=	Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: "***Critical Thinking*** **Perspektif Al-Qur'an"** Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. T. Wildan, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Bapak Anwar, S.Ag M.Kom.I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan

mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ustadz wali Ramadhani MA, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mawardi, M.Si selaku Penasehat Akademik serta dosen penulis, yang sudah rela dibuat sibuk, serta tidak kenal lelah berjumpa dengan penulis, serta memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak Muhammad Roni, M.TH selaku pembimbing I dan Dosen penulis yang terus memberikan ilmunya dan motivasi agar terus maju dan menyelesaikan skripsi ini dimana pun berada.
7. Ustadzah Cut Fauziah, Lc., M.TH selaku pembimbing II dan Dosen penulis yang terus memberikan arahan, masukan, motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas FUAD yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan melayani administrasi serta ilmu kepada penulis.
9. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
10. Ayahanda (Paimin) dan ibunda (Eliana) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta

memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.

11. Teman-teman terhebat dan terspektakuler di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
13. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 12 Februari 2025
Penulis,

MUTIA PUTRI AMANDA
NIM. 2022020008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**
MOTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xviii**
DAFTAR ISI ..... **xxi**
ABSTRAK ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penjelasan Istilah 6
F. Kerangka teori 7
G. Tinjauan pustaka 13
H. Metodologi Penelitian 17
I. Sistematika Penulisan 19
BAB II LANDASAN TEORI **20**
A. Teori *Critical Thinking* 20
1. Pengertian *Critical Thinking* 20
2. Sejarah dan Perkembangan *Critical Thinking* 21
3. Indikator *Critical Thinking* 25
4. Manfaat dan peran *Critical Thinking* dalam kehidupan 26
BAB III KONSEP *CRITICAL THINKING* **29**
A. *Critical Thinking* Dalam Perspektif Al-Qur'an 29
1. Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an 29
2. Istilah-istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Critical Thinking* 30
BAB IV HASIL PENELITIAN **40**
A. Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Critical Thinking* 40
1. *Tadzakkur* 40
2. *Tadabbur* 51
3. *Ta'aqqul* 60
4. *Tafakkur* 67
B. Kelebihan Dan Kekurangan *Critical Thinking* 78
1. Kelebihan *critical thinking* 78
2. Kekurangan *critical thinking* 79
BAB V PENUTUP **81**
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA.....83

ABSTRAK

Mutia Putri Amanda, 2025. *Critical Thinking* Perspektif Al-Qur'an. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Al-Qur'an membahas berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk pentingnya *critical thinking* dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu Muslim untuk lebih objektif, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi. Dalam Islam, konsep berpikir kritis tercermin dalam *tafakkur, tadabbur, ta'aqqul,* dan *tadzakkur*, yang menuntun manusia untuk merenungi ayat-ayat Allah dan memahami kebesaran-Nya. Meskipun penting, keterampilan ini masih kurang diterapkan secara luas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang bertentangan dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana mengelola *critical thinking* secara positif berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *critical thinking*, seperti *tadzakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul*, sementara sumber sekunder meliputi tafsir seperti Tafsir Sayyid Qutb, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azhar, serta artikel ilmiah dan kamus. Data dikumpulkan secara deskriptif sinkronik dan dianalisis menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bawha Al-Qur'an menempatkan *critical thinking* sebagai sarana memahami kebenaran dengan akal yang sehat dan hati yang bersih, yang tercermin dalam konsep *tadzakkur* (mengambil hikmah dari masa lalu), *tadabbur* (merenungkan makna ayat-ayat Allah), *ta'aqqul* (menggunakan akal secara mendalam), dan *tafakkur* (merenungkan ciptaan Allah sebagai bukti kebesaran-Nya). Islam mendorong manusia untuk tidak menerima sesuatu secara pasif, tetapi menganalisis dan memahami dalam koridor keimanan agar keyakinan menjadi kokoh. *Critical thinking* dalam Islam memiliki manfaat seperti memperkuat akidah rasional, membantu pengambilan keputusan, serta menjaga keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Namun, jika tidak diarahkan dengan benar, dapat memicu skeptisisme berlebihan dan menghambat keputusan cepat. Oleh karena itu, Islam menekankan integrasi akal dan keimanan agar pemikiran kritis tetap mengarah pada kebenaran hakiki.

Kata Kunci : *Critical Thinking*, Konsep Berpikir, Penafsiran al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an membahas terkait berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh manusia, salah satunya yakni tentang *critical thinking*, *critical thinking* memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu Muslim menghadapi tantangan globalisasi saat ini, yang ditandai oleh cepatnya perubahan tren global dan pola pikir manusia sejalan dengan fenomena globalisasi. Menurut Fathi Yakan, abad ke-21 mencerminkan perkembangan pesat ini, yang menjadi tantangan besar bagi umat Islam untuk tetap beradaptasi dengan arus globalisasi sambil mempertahankan iman dan ketakwaan.[1]

Dengan kemampuan *critical thinking*, seseorang dapat tumbuh menjadi individu yang lebih matang, memiliki sikap obyektif dalam pengambilan keputusan, serta menjadi lebih peka, peduli, percaya diri, dan berani. Selain itu, mereka juga menjadi lebih berhati-hati, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang diterima.[2]

Namun, meskipun pentingnya kemampuan *critical thinking* diakui, hal ini masih kurang tersosialisasi dan diterapkan secara luas. Ketidakmampuan individu Muslim dalam menggunakan keterampilan *critical thinking* dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip

[1] Junoh, N., & Mohamad, A. M. *Pemikiran Kreatif Islam: Analisis terhadap Istilah-istilah Berkaitan dalam Al-Quran.* Journal of Muwafaqat, 2020, h.130.

[2] Junoh, N., & Mohamad, A. M. *Pemikiran Kreatif Islam: Analisis terhadap Istilah-istilah Berkaitan dalam Al-Quran*….h. 131.

syariat Islam. Hal ini menjadi resiko jika mereka langsung menerima informasi tanpa dipertimbangkan secara kritis.

Critical thinking adalah suatu proses yang melibatkan dasar-dasar asumsi, penafsiran, dan penilaian terhadap argumen. Ini juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengeksplorasi opsi lain serta menghasilkan kritik yang bersifat reflektif, dengan tujuan mencapai kesimpulan yang didukung secara rasional. Ini berbeda dari sekadar memberikan kritik, karena lebih menekankan pada sikap bertanya yang didasarkan pada pengetahuan, bukti, analisis, dan kemampuan untuk mengintegrasikannya secara komprehensif.[3]

Meskipun istilah *critical thinking* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun secara substansial, semangat berpikir kritis telah menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal, merenungkan ciptaan Allah, serta memahami pelajaran dari peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan. Konsep seperti *Tadabbur*, *Tafakkur*, *Ta'aqqul*, dan *Tadzakkur* merupakan bentuk ajakan untuk berpikir secara mendalam, logis, dan reflektif.

Namun demikian, di tengah kemajuan zaman dan arus informasi yang begitu deras, kemampuan berpikir kritis umat Islam sering kali tidak berkembang secara optimal. Banyak umat hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual tanpa pendalaman makna, atau bahkan menjadikannya sebagai bacaan ritual tanpa penghayatan. Hal ini menimbulkan persoalan serius dalam kehidupan umat, karena nilai-nilai Qur'ani yang semestinya menjadi landasan berpikir dan bertindak tidak

[3] Sullivan, *The political psychology of democratic citizenship*, (New york: Oxford University Press, 2009), h. 19.

lagi diinternalisasi secara mendalam. Akibatnya, muncul sikap pasif, taklid buta, dan kurangnya kemampuan menyaring informasi atau menyelesaikan masalah secara arif sesuai prinsip Islam. Masalah ini menjadi semakin penting untuk dikaji, terutama dalam upaya menghidupkan kembali semangat berpikir kritis berbasis Al-Qur'an sebagai fondasi moral dan intelektual umat Islam.

Perintah untuk berpikir kritis atau merenung dalam al-Qur'an disampaikan melalui berbagai kata dan derivasinya. Beberapa kata dan bentuk yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengajak manusia berpikir adalah: *Tafakkur* **(تفكر)**: Kata ini terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an, dan sering digunakan untuk merujuk pada perintah berpikir, merenung, dan merenungkan tanda-tanda Allah dalam ciptaan-Nya.[4] *Ta'aqqul* **(تأقل)**: Kata ini terulang sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an. Ia juga memiliki makna yang mirip dengan tafakkur, yaitu merenung dan merenungkan ayat-ayat Allah. *Tadabbur* **(تـدبـر)**: Jika diperhatikan teks-teks al-Qur'an, akan didapatkan istilah ini dengan beberapa bentuk derivasinya sebanyak 4 kali, dan itu terdapat pada empat buah ayat saja. Ayat dan kata-kata tersebut adalah Q.S. al-Nisa' : 82, al-Mu'minun : 68, Shaad : 29, dan Muhammad : 24.[5] *Tadzakkur* **(تذكر)**: Kata ini terulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an, dan sering digunakan dalam konteks mengingat Allah, mengenang-Nya, serta merenungkan kebesaran-Nya.

Selain kata-kata tersebut, al-Qur'an juga menggunakan berbagai kata dan ekspresi lainnya yang mengajak manusia untuk merenungkan, berpikir, dan memahami ajaran-Nya. Dalam banyak ayat, Allah menekankan pentingnya akal,

---

[4] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, (Cairo : Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 525

[5] Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk, *Mausu'ah Nadhrah al-Na'im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim*, (Jeddah : Dar al-Wasilah, 2006), h. 911

pemikiran, dan pengamatan terhadap alam semesta sebagai sarana untuk memahami kebesaran dan hikmah-Nya.[6]

Salah satu ayat yang membahas mengenai *critical thinking* dalam al-Qur'an adalah Q.S. Ali Imran 190-191:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ
لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ١٩٠
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ
فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ
سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." [7](QS. Ali Imran 190)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka," (QS. Ali Imran 191).

[6] Nailurrohmah Khoiri, *Konsep Motivasi Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Tematik Berdasar Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017, h.

[7] Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya,* (jakarta : lajnah pentasihan Mushaf Al-Quran)

Sayyid Qutbh di dalam tafsirnya menafsirkan Q.S.Ali Imran 190-191 ialah perbandingan antara penghadapan hati kepada *dzikrullah* dan ibadah kepada-Nya pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring, dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Sehingga perenungan dan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikannya sebagai salah satu dari pemandangan zikir. Maka hal ini mengesankan penghimpunan antara dua macam aktivitas dengan dua hakikat yang penting.[8]

Berdasarkan penafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwa setiap proses yang melibatkan *critical thinking* yang positif secara mendalam terhadap penciptaan Allah terhadap alam semesta ini, baik dilakukan ketika berdiri, duduk hingga berbaring ini merupakan ibadah. Hal ini senada dengan yang di sampai oleh Sayyid Qutbh terkait penggabungan dua aktivitas yakni mengingat dan merenungi akan semua ciptaan Allah merupakan proses zikir.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana seharusnya kita me*manage critical thinking* kearah yang positif berdasarkan petunjuk al-Quran. Sehingga penulis ingin meneliti penelitian ini yang berjudul **"*Critical Thinking* Perspektif Al-Qur'an".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, fokus utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Al-Qur'an memandang konsep *critical Thinking* ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan *critical thinking* dalam Al-Qur'an?

[8] Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Juz III* (Jakarta, Gema Insani, 2001), h. 245

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Al-Qur'an memandang konsep *Critical Thinking.*
2. Untuk mengetahui Bagaimana kelebihan dan kekurangan *critical thinking* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti semoga dapat mendatangkan manfaat dalam wacana keilmuan terutama kajian terkait *critical thinking* dalam Al-Qur'an, adapun Manfaat penelitian tersebut adalah :

1. Secara Teoritis
   - Untuk menambah wawasan terhadap konsep *critical thinking* dalam Al-Qur'an.
   - Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai konsep *critical thinking* dalam Al-Qur'an.
2. Secara Praktik
   - Memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam pada umumnya masyarakat Indonesia tentang konsep *critical thinking* dalam al-Qur'an.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap konsep-konsep yang ada dalam judul skripsi ini, penulis merasa penting untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna-makna tersebut, yakni :

1. *Critical Thinking*

Critical thinking atau berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis secara objektif dan mengevaluasi informasi atau masalah untuk menghasilkan keputusan yang logis dan terukur. Konsep ini tidak hanya sekadar memberikan penilaian, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyelidiki asumsi, mengidentifikasi, mengevaluasi bukti, dan membangun argumen yang kuat. Akar intelektual *critical thinking* memang bisa ditelusuri hingga masa filsafat Yunani Kuno, terutama dari pemikiran Socrates yang mengajukan metode tanya-jawab (Socratic Method) untuk menguji pengetahuan dan keyakinan seseorang.[9] Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang menekankan logika dan rasionalitas dalam berpikir. Dalam konteks modern, critical thinking menjadi salah satu keterampilan utama dalam pendidikan dan penelitian karena membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan efektif.

2. Perspektif

Perspektif menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) berarti sudut pandang atau cara seseorang dalam melihat dan memahami suatu hal.[10]

3. Al-Qur’an

Al-Qur'an memiliki arti bacaan atau yang dibaca dalam bahasa. Secara istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Tujuannya adalah menjadi panduan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an, berbahasa Arab, dianggap sebagai mukjizat bagi Rasul.

---

[9] Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001),

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). "Perspektif"

Sebagian besar ayat diturunkan di Mekah dan Madinah, dan Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat, 114 surat, dan 30 juz.[11]

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu struktur konseptual yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan variabel atau inti permasalahan yang ada dalam suatu penelitian.[12] Di dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori penafsiran tematik hasil pemikiran dari ‘Abd al-Hayy Al-Farmawi.

1. Teori Tafsir Maudhu’i

Tafsir *maudhu’I* adalah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu judul atau tema khusus, dengan memperhatikan urutan turunnya setiap ayat. Penjelasan ini disusun dengan mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat yang dijelaskan secara komprehensif melalui berbagai penjelasan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, tafsir ini juga melakukan perbandingan dengan pengetahuan ilmiah yang sahih yang membahas topik atau tema yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman masalah, mengingat Al-Qur'an mengandung berbagai tema pembahasan yang beragam, sehingga pembahasannya dapat lebih mendalam dan komprehensif.[13]

Metode tafsir tematik (*maudhu‘i*) semakin populer di kalangan mufasir kontemporer. Salah satu alasan utamanya adalah kebutuhan akan suatu pendekatan tafsir yang lebih praktis untuk mengatasi berbagai permasalahan dan

---

[11] Mutammimul Ula dkk. *Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur’an Surah Al-Waqi’ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*, Jurnal : TECHSI: Vol. 11, No. 1, April 2019, h. 105.

[12] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 107

[13] Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 121-122

mengidentifikasi tema-tema kesatuan dalam al-Qur'an, meskipun terdiri dari ayat-ayat dengan bunyi dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih memilih metode *maudhu'i* daripada tahlili untuk mengungkapkan tema-tema yang terdapat dalam al-Qur'an.[14]

Federspiel menyatakan bahwa kontribusi kajian al-Qur'an yang sejajar dengan karya-karya intelektual Muslim terdapat dalam hasil karya yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk meraih gelar akademik tertentu, yang disusun dengan bimbingan dari intelektual Muslim. Keberadaan karya-karya ini yang dihasilkan oleh mahasiswa menyoroti sumbangan yang diberikan oleh kaum intelektual Muslim.[15]

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, seorang guru besar di Fakultas Usuluddin Al-Azhar, merilis buku berjudul "*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*", di mana ia secara rinci menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menerapkan metode maudhu'i dalam tafsir. Adapun langkahnya sebagai berikut:

a. Menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas.
b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan tersebut.
c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab turunnya (asbab al-nuzul).
d. Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing.
e. Merangkai pembahasan dalam kerangka yang terstruktur (outline).

---

[14] Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya,* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 49.

[15] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 275-276.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan inti permasalahan.

g. Memeriksa ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang serupa atau merangkul konsep yang bersifat umum dan khusus, absolut dan terikat, atau bahkan yang pada permukaannya bertentangan, sehingga semuanya dapat disatukan ke dalam satu titik temu tanpa adanya perbedaan atau pengurangan.

h. Merangkai kesimpulan-kesimpulan yang mencerminkan jawaban yang diberikan Al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.[16]

2. Teori *Critical Thinking*

b. Pengertian *critical thinking*

Berpikir kritis merujuk pada suatu proses intelektual yang secara aktif dan terampil melibatkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Tujuannya adalah untuk membimbing keyakinan dan tindakan individu.[17]

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan asumsi yang mendasari, penafsiran, dan evaluasi argumen, serta mencakup kemampuan membayangkan dan mengeksplorasi alternatif, serta mengembangkan kritik yang bersifat reflektif untuk mencapai kesimpulan yang dapat dibenarkan. Berpikir kritis tidak sama dengan memberikan kritik, melainkan mendorong sikap bertanya yang didasarkan pada pengetahuan, bukti, analisis, dan keterampilan untuk

[16] Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya,...*h. 58

[17] Scriven & Paul, R. *Defining critical thinking. A draft statement for National Council for Excellence in Critical Thinking Instruction*, 2003, h. 19.

menggabungkannya.[18] Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan pertimbangan yang rasional dan reflektif, dengan fokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang seharusnya dipercayai atau dilakukan.

Berpikir kritis adalah suatu bentuk pemikiran yang jernih, teliti, berpengetahuan, dan adil ketika meneliti alasan untuk mempercayai atau melakukan sesuatu. Proses ini melibatkan aktivitas mental yang bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan. Evaluasi tersebut umumnya menghasilkan keputusan untuk menerima, menolak, atau meragukan kebenaran dari pernyataan yang dimaksud.[19]

Dalam konteks ini, berpikir kritis dapat dijelaskan sebagai suatu proses di mana seseorang diharapkan untuk campur tangan dan menilai informasi guna membuat penilaian atau keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, berpikir kritis mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan dengan efektif, melakukan analisis, evaluasi, dan eksplorasi alternatif untuk mencapai kebenaran dan akurasi suatu pernyataan. Selain itu, berpikir kritis juga mencerminkan sikap yang tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu terhadap apa yang sedang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang berpikir kritis, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis selalu terkait dengan pengamatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melalui pengamatan, munculnya suatu pendapat atau permasalahan dapat terjadi. Selanjutnya, hubungan tersebut dapat menghasilkan suatu kompleksitas, di mana situasi menjadi rumit, dan muncul pertanyaan tentang

---

[18] Sullivan, *The political psychology of democratic citizenship*, (New york: Oxford University Press, 2009), h. 19.

[19] Fahruddin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), h. 4.

bagaimana cara menyelesaikannya dengan melakukan eksplorasi dari berbagai sudut pandang.

c. Indikator Berpikir Kritis

Faiz mengemukakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui serangkaian aktivitas kritis berikut ini:

1. Berusaha untuk menemukan jawaban yang jelas untuk setiap pertanyaan.
2. Melakukan pencarian terhadap alasan atau argumen yang mendukung suatu pernyataan.
3. Upaya untuk memperoleh informasi dengan akurat dan tepat.
4. Menggunakan sumber yang kredibel dan merujuk pada sumber tersebut.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha untuk tetap relevan dengan ide utama yang sedang dibahas.
7. Memahami tujuan yang asli dan mendasar dari suatu pernyataan atau masalah.
8. Mencari alternatif jawaban atau solusi.
9. Bersikap dan berpikir terbuka terhadap ide-ide dan pandangan yang berbeda.
10. Mengambil tindakan ketika terdapat cukup bukti untuk mendukung suatu keputusan atau tindakan.
11. Berusaha untuk mencari penjelasan sebanyak mungkin jika memungkinkan.
12. Melakukan pemikiran dan tindakan secara sistematis dan teratur, dengan memperhatikan setiap bagian dari masalah secara keseluruhan.[20]

[20] Fahruddin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis…,* h. 6

d. Aktivitas dan Ciri-Ciri Berpikir kritis

Fisher mengidentifikasi karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
2. Metode-metode yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan.
3. Mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang diperlukan.
4. Mengenali asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak secara eksplisit dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
7. Mengetahui adanya hubungan logis antara berbagai masalah.
8. Menarik kesimpulan dan persamaan yang diperlukan.
9. Menguji kebenaran dan kesimpulan yang diambil.
10. Menyusun ulang pola-pola keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
11. Membuat penilaian yang akurat tentang berbagai hal dan kualitas dalam kehidupan sehari-hari.[21]

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema tentang *critical thinking* dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang asing, karena telah banyak pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, setiap penelitian pasti memiliki perspektif yang unik mengenai *critical thinking* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam pandangan para mufassir. Oleh karena itu, dalam kajian sebelumnya, peneliti telah

[21] Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 7.

merujuk berbagai sumber seperti jurnal, buku, skripsi, dan artikel yang membahas tema ini. Selanjutnya, akan diuraikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

Disertasi Muzhoffar Akhwan dengan judul *Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis Al-Qur'an Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alahissalam di Pondok Pesantren UII Yogyakarta,* Adapun hasil penelitiannya adalah model berpikir kritis yang terinspirasi oleh Nabi Ibrahim (AS) dan berbasis pada Al-Qur'an melibatkan upaya maksimal untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir guna mencapai kebenaran. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama, yakni 1) diskusi, 2) debat untuk memperkuat argumen, dan 3) pemikiran analogi. Selanjutnya, argumen-argumen dari model berpikir kritis yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim (AS) diintegrasikan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren UII, yang bertujuan untuk mempersiapkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan umat dengan benar, mampu berijtihad, dan sesuai dengan materi kuliah, khususnya dalam mata kuliah Masa'il Fiqhiyyah (I, II, III, dan IV), yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis santri.[22]

Adapun kesamaan disertasi di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang *critical thinking*, sedangkan letak perbedaannya ialah disertasi di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana cara menerapkan *critical thinking* dengan meneladani proses berpikir kritis nabi Ibrahim a.s. dan mengkaji di Pesantren UII Yogyakarta. Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus

[22] Muzhoffar Akhwan, *Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis Al-Qur'an Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alahissalam di Pondok Pesantren UII Yogyakarta,* Disertasi : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Bidang Studi Agama Islam, 2019, h. 231

terhadap bagaimana konsep *critical thinking* perspektif Al-Quran menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Kemudian tesis Fuad Hasan dengan judul *Konsep Critical Thinking Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,* Adapun hasil penelitiannya adalah Adanya keterkaitan antara konsep berpikir kritis dalam Al-Quran dengan pendidikan Islam menekankan perlunya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dan sejalan pula dengan tujuan nasionalnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam seharusnya bersumber dari Al-Quran. Dalam konteks pengembangan kualitas intelektual, penting bagi generasi muda untuk memperhatikan Al-Quran yang dalam banyak ayatnya menekankan perintah untuk berpikir, merenung, dan memperhatikan dengan seksama. Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memerlukan generasi yang berkembang dalam segala dimensinya (fisik, akademik, kreativitas, emosi, sosial, dan spiritual). Hal ini diharapkan dapat menjadikan mereka individu yang peduli dan penuh kasih sayang terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui penerapan konsep berpikir kritis dalam Al-Quran, diharapkan tercapai tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt.[23]

Adapun kesamaan tesis di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang *critical thinking*, sedangkan letak perbedaannya ialah tesis di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana konsep *critical thinking* dalam Al-Quran dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana konsep *critical thinking* persektif Al-Quran

[23] Fuad Hasan, *Konsep Critical Thinking Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,* Tesis : Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Indonesia, 2020, h. 47.

menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Selanjutnya Tesis Bunga Mustika yang berjudul *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Critical Thinking Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu,* Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa: (1) Budaya literasi memiliki dampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, yang terbukti dengan koefisien jalur sebesar 0,421 dan signifikansi statistik t sebesar 9,774 ($t > 1,645$), dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). (2) Budaya literasi juga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,444 dan signifikansi statistik t sebesar 8,862 ($t > 1,645$), dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).[24]

Adapun kesamaan tesis di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang *critical thinking*, sedangkan letak perbedaannya ialah tesis di atas lebih menfokuskan tentang pengaruh *critical thinking* terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana konsep *critical thinking* persektif Al-Quran menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Selanjutnya skripsi Siti Husnawati Sholihah dengan judul *Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran,* Adapun hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbandingan tentang berpikir kritis menurut pandangan Islam dan psikologi, serta implementasinya dalam konteks pembelajaran, dapat dijabarkan sebagai berikut:

[24] Bunga Mustika, *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Critical Thinking Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu,* Tesis : Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2021, h. 119

Dalam memahami berpikir kritis, baik dalam perspektif Islam maupun psikologi, keduanya menekankan pada aktivitas analisis, identifikasi, dan evaluasi dengan niat mencari kebenaran dan mengembangkan pemahaman baru. Meskipun demikian, terdapat nuansa perbedaan antara keduanya. Dalam psikologi, berpikir kritis lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif seseorang. Sebaliknya, dalam Islam, berpikir kritis dilihat sebagai suatu upaya untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dapat memberikan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.[25]

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang *critical thinking*, sedangkan letak perbedaannya ialah skripsi di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana cara menerapkan *critical thinking* perspektif islam dalam pembelajaran. Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana konsep *critical thinking* persektif Al-Quran menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dan teknik penelitian memegang peranan sentral dalam suatu penelitian. Metode mencakup serangkaian langkah ilmiah yang diterapkan untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.[26] Sementara itu, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang diterapkan untuk mencapai tujuan akhir penelitian..[27]

1. Jenis Penelitian

[25] Siti Husnawati Sholihah, *Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020, h. 98

[26] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 13.

[27] Basuki Sulistyo, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 92.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka.[28] Menurut Abdul Rohman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu jenis penelitian yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk mengakses data dan informasi, termasuk buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah.[29] Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni ::

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya, dan dijadikan rujukan utama dalam penelitian.[30] Di sini penulis mengambil beberapa ayat yang membahas tentang *critical thinking* dalam Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kalimat yang artinya dipahami sebagai kata berpikir, yakni kata *tadzakkur, tadabbur,* dan *taakkul.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi tambahan yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.[31] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik

[28] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.
[29] Abdul Rahman Sholeh, *Penelitian Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.
[30] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta : PT. Hamidita, 1997), h. 55.
[31] Moh Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor ; Ghalia Indonesia, 2014), h. 59.

pembahasan. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Ketiga kitab tafsir tersebut dipilih karena menawarkan pendekatan tematik dan kontekstual yang memperkaya pemahaman terhadap konsep-konsep berpikir kritis dalam Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga merujuk pada artikel dan jurnal ilmiah yang membahas topik terkait, baik dari perspektif keislaman maupun keilmuan umum. Untuk mendukung kejelasan istilah, penulis menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta kamus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai acuan dalam memahami makna kata atau istilah kunci yang digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memahami ayat-ayat yang mengandung makna *critical thinking* dalam Al-Quran. Data yang diperoleh melalui pendekatan deskriptif singkronik berarti data dikumpulkan dalam keadaan aktual dan kemudian diuraikan sesuai dengan karakteristik alamiah naskah tersebut..[32] Dari data yang ada tersebut, peneliti kembangkan berdasarkan teori tafsir *maudhu'i.*

4. Teknik Analisa Data

Metode atau analisis yang digunakan dalam penganalisaan adalah dengan analisis induktif. Dalam perspektif Sugiyono, analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti merupakan suatu proses analisis yang berasal dari data yang telah diperoleh dan kemudian dikembangkan lebih lanjut.[33] Menurut Djajasudarma, pendekatan induktif terhadap data mengacu pada proses penyelidikan yang

[32] Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian,* (Bandung : PT. Eresco, 1993), h. 6.

[33] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), h. 17

berkembang dari teori ke teori. Sementara itu, teknik analisis data yang diterapkan melibatkan metode perbandingan atau pendekatan komparatif.[34] Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perbandingan penafsiran terhadap kata *critical thinking* dalam al-Qur'an menurut tafsir klasik dan kontemporer.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan isi Skripsi, maka penulis menyusun sistematika pembahasan secara umum sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yaitu gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan skripsi yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Landasan teori : Pembahasan tentang teori *critical thinking*.

BAB III, Pembahasan tentang konsep *critical thinking* dalam al-Qur'an, serta memuat ayat-ayat yang membahas terkait *critical thinking*.

BAB IV, hasil analisis terhadap penafsiran *critical thinking* dalam al-Quran, serta menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.

---

[34] Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian,…* h. 6

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, tidak hanya menekankan pentingnya iman dan ibadah, tetapi juga menuntut umatnya untuk senantiasa berpikir secara kritis, terbuka, dan penuh kesadaran. Konsep kalimat dalam Al-Qur'an sering kali mencerminkan seruan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam wahyu Tuhan melalui kata-kata yang diungkapkan dengan cara yang jelas dan mendalam. *Tadzakkur* (mengingat), *tadabbur* (merenung), *taaqqul* (berpikir rasional), dan *tafakkur* (berpikir dalam-dalam) merupakan istilah-istilah yang menggambarkan proses berpikir yang terarah dan mendorong individu untuk tidak hanya menerima begitu saja, tetapi juga untuk merenungkan, memahami, dan mengkaji dengan cermat.

Dalam bab ini, penulis akan mengkaji bagaimana masing-masing konsep tersebut terkait dengan kemampuan berpikir kritis, serta bagaimana Al-Qur'an memotivasi umat Islam untuk menggunakan akal dan refleksi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berpikir kritis dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan rujukan yang kuat pada petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

A. Pandangan Al-Quran Terhadap *Critical Thinking*

1. *Tadzakkur*

- QS. Al-Ahzab: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya :

> *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat sebelumnya mengkritik kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, ayat ini beralih untuk memuji orang-orang beriman yang memiliki keteladanan yang baik, khususnya dalam mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. Ayat ini, menurut Shihab, menggarisbawahi pentingnya meneladani Nabi sebagai figur yang sempurna dalam kehidupan, bagi siapa saja yang menginginkan rahmat Allah, kebahagiaan di akhirat, dan dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran serta pengharapan kepada-Nya.

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kebiasaan berzikir dan mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai umat yang beriman, kita diajarkan untuk terus mengingat Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah. Perilaku ini mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah dan menunjukkan sikap tawakal dan berserah diri yang tinggi terhadap kehendak-Nya. Meneladani Nabi Muhammad saw. dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam cara berpikir dan bertindak, adalah langkah menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.[1]

Berdasarkan penafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwa Penafsiran Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an sebagai tadzakkur berfungsi sebagai peringatan yang mengingatkan umat manusia untuk kembali kepada keesaan Allah melalui pesan-pesan kebenaran yang disampaikan kepada Rasulullah. Namun,

---

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* (Bandung : Lentera Hati, 1999), h. 242.

keefektifan tadzakkur ini tidak hanya bergantung pada penyampaian wahyu, melainkan juga pada keterbukaan hati dan kemampuan untuk menerapkan critical thinking. Dengan berpikir kritis, individu didorong untuk merenungkan, mengkaji, dan memahami secara mendalam pesan-pesan ilahi, sehingga mampu mengatasi hambatan batin yang mengakibatkan penutupan hati dan penyumbatan pendengaran, seperti yang terjadi pada kaum musyrikin. Ketika ayat-ayat yang berisi peringatan dan bukti kebenaran dibacakan, Allah menciptakan penghalang berupa dinding tertutup di hati mereka yang enggan menerima kebenaran, suatu kondisi yang diperparah oleh keangkuhan dan ketidakmampuan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, penerimaan tadzakkur yang efektif mensyaratkan tidak hanya kesadaran spiritual, tetapi juga sikap kritis dalam menelaah dan menginternalisasi pesan-pesan Ilahi, sehingga mampu membuka ruang bagi transformasi batin menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang keesaan Allah.

- QS. Al-Isra: 46

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (٤٦)

Artinya :

> *"Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci)."*

Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan bahwa kaum musyrikin tidak mendapatkan manfaat dari kehadiran Al-Qur'an, meskipun Allah telah memberikan berbagai penjelasan yang

beragam melalui kitab-Nya, kini Allah kembali mengarahkan firman-Nya kepada Rasulullah saw. Allah menyatakan bahwa ketika Rasulullah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung peringatan dan bukti-bukti kebenaran, Allah akan menciptakan suatu penghalang antara beliau dan mereka yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Penghalang tersebut berupa dinding yang tertutup, yang timbul karena ketiadaan iman mereka.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penutupan hati mereka terjadi sebagai bagian dari kebijaksanaan Allah dalam memberikan petunjuk atau kesesatan, sesuai dengan kondisi mereka yang enggan menerima kebenaran. Allah meletakkan penutup di atas hati mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an, serta ada sumbatan di telinga mereka yang menghalangi mereka mendengar wahyu-Nya. Semua ini merupakan akibat dari sikap angkuh dan keras kepala mereka yang menolak petunjuk Allah.

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa jika Rasulullah hanya menyebut nama Tuhan yang Maha Esa dalam Al-Qur'an tanpa menyebutkan tuhan-tuhan mereka, kaum musyrikin akan lari menjauh dan menolak, karena kebencian mereka terhadap keesaan Allah. Ini menunjukkan betapa besar penolakan mereka terhadap konsep tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam. Penafsiran ini menggambarkan betapa hati yang keras dan sikap angkuh dapat menutup diri dari petunjuk Allah, sekaligus mencerminkan tantangan yang dihadapi Rasulullah dalam menyampaikan wahyu kepada mereka yang sudah keras kepala dalam kekufuran mereka.[2]

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid 7,… h. 482.

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *tadzakkur*, yakni pengingat yang seharusnya menggugah hati manusia agar kembali kepada keesaan Allah. Namun, kaum musyrikin tidak mendapatkan manfaat dari kehadiran Al-Qur'an, meskipun Allah telah memberikan berbagai penjelasan yang beragam melalui kitab-Nya. Allah menciptakan penghalang berupa dinding tertutup antara Rasulullah dan mereka yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Penghalang ini timbul akibat ketiadaan iman mereka, yang disebabkan oleh hati yang keras dan sikap angkuh dalam menolak kebenaran. Penutupan hati dan sumbatan di telinga mereka adalah akibat dari kebijaksanaan Allah dalam memberikan petunjuk atau kesesatan sesuai dengan kondisi mereka.

Konsep *tadzakkur* dalam konteks ini mengajarkan pentingnya keterbukaan hati untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa keterbukaan tersebut, *tadzakkur* tidak akan efektif, bahkan dapat diabaikan sepenuhnya, seperti yang dialami oleh kaum musyrikin. Selain itu, penafsiran ini juga mengandung pelajaran tentang pentingnya *critical thinking* dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Berpikir kritis mendorong seseorang untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis, merenungkan, dan memahami ayat-ayat secara mendalam. Sikap kritis ini menjadi kunci dalam menghindari sifat keras kepala dan keangkuhan yang menutup pintu hidayah.

Ketika kaum musyrikin menolak Rasulullah hanya karena beliau menyampaikan tauhid tanpa menyebutkan tuhan-tuhan mereka, hal ini menunjukkan ketiadaan *critical thinking* yang seharusnya membantu mereka memahami esensi dari ajaran tersebut. Penolakan mereka terhadap tauhid bukan

hanya karena keengganan spiritual, tetapi juga karena kegagalan menggunakan akal untuk memahami kebenaran yang ada di depan mereka. Oleh karena itu, dalam menyampaikan *tadzakkur*, Rasulullah menghadapi tantangan untuk menghadapi hati yang tertutup dan pikiran yang tidak mau berpikir kritis, sekaligus menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk mengintegrasikan *tadzakkur* dengan kemampuan berpikir kritis dalam merenungi ayat-ayat Al-Qur'an.

- Az-Zumar: 45

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (٤٥)

Artinya :

> *" Apabila hanya (nama) Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat kesal. Namun, apabila (nama-nama sembahan) selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergembira."*

Menurut Sayyid Qutb, ayat yang menceritakan kejadian di masa Rasulullah saw, di mana kaum musyrikin merasa bosan dan benci apabila disebutkan nama Allah yang Tunggal, sebenarnya menggambarkan sikap jiwa manusia yang berlaku berulang kali dalam berbagai masyarakat dan zaman. Kaum musyrikin pada masa Rasulullah saw menolak seruan untuk menyembah Tuhan yang Tunggal dan mengikuti syariat Allah karena mereka merasa terganggu dan menolaknya dengan kebencian.

Namun, Sayyid Qutb menegaskan bahwa fenomena ini tidak terbatas hanya pada masa Rasulullah, tetapi juga berlaku di setiap zaman dan tempat. Ada orang-orang yang merasa bosan atau bahkan benci bila diseru untuk berpegang teguh kepada Allah, menerima hukum-hukum-Nya sebagai aturan hidup, dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat-Nya. Mereka lebih cenderung menerima sistem

hidup yang bertentangan dengan ajaran Allah dan lebih terbuka terhadap cara hidup yang berlawanan dengan ketentuan-Nya.

Dalam pandangan Qutb, fenomena ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Allah dan sistem-Nya adalah hal yang terus-menerus ada di setiap masa. Orang-orang seperti ini, menurutnya, akan selalu ada di setiap masyarakat, sama ada pada masa Rasulullah ataupun pada zaman kita sekarang. Mereka adalah contoh dari orang yang lebih suka dengan kehidupan yang tidak berdasarkan syariat Allah, meskipun seruan kepada kebenaran itu selalu ada dan tidak pernah padam.[3]

Berdasarkan penafsiran Sayyid Qutbh dapat penulis simpulkan bahwa ayat yang menggambarkan kebencian kaum musyrikin terhadap seruan tauhid mencerminkan fenomena yang terus berulang di berbagai zaman. Bagi Sayyid Qutb, penolakan terhadap ajaran Allah bukanlah persoalan yang terbatas pada masa Rasulullah saw, tetapi sebuah karakteristik jiwa manusia yang berlaku lintas waktu dan masyarakat. Ada individu dan kelompok yang merasa terganggu atau bahkan benci jika diajak untuk berpegang pada syariat Allah, lebih memilih sistem kehidupan yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Fenomena ini tidak hanya bersifat historis tetapi juga relevan dengan kondisi masyarakat modern, di mana penolakan terhadap nilai-nilai keagamaan sering kali muncul dalam berbagai bentuk.

Konsep *tadzakkur* dalam hal ini menekankan pentingnya merenungkan pelajaran dari sejarah manusia dan melihat bagaimana sikap seperti ini menjadi penghalang bagi hidayah. *Tadzakkur* mengajarkan umat manusia untuk selalu mengingat Allah dan menyadari pentingnya syariat-Nya sebagai pedoman hidup.

[3] Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi dzilal Quran,…* h. 286.

Tanpa *tadzakkur*, manusia cenderung mengulang pola kesalahan yang sama, yaitu menolak kebenaran, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin di masa Rasulullah saw. *Tadzakkur* mengharuskan kita untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan pengalaman sejarah, sehingga kita dapat menghindari sikap keras kepala dan ketertutupan terhadap ajaran Allah.

Di sisi lain, konsep *critical thinking* berperan dalam membantu individu untuk menganalisis alasan di balik penolakan terhadap syariat Allah. Pemikiran kritis mendorong seseorang untuk mengevaluasi secara objektif sistem kehidupan yang mereka anut, membandingkannya dengan nilai-nilai syariat, dan mempertanyakan apakah sistem yang bertentangan dengan ajaran Allah benar-benar membawa kebaikan. Dalam konteks ini, critical thinking dapat menjadi alat untuk melawan sikap skeptis dan bias terhadap ajaran tauhid, membantu manusia untuk membuka hati dan pikiran terhadap kebenaran.

Dengan menggabungkan *tadzakkur* dan *critical thinking*, seseorang tidak hanya mampu merenungkan kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat Allah tetapi juga menilai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana kecenderungan untuk menolak syariat Allah masih ada, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit. *Tadzakkur* dan pemikiran kritis menjadi kunci untuk memahami ajaran Allah secara mendalam, sehingga mampu mengatasi hambatan spiritual maupun intelektual yang menghalangi manusia dari jalan kebenaran.

- Ali Imran 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya :

> *"Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan perintah dan larangan secara langsung, tetapi juga mengajak umat untuk berpikir dan merenung dengan menggunakan akal dan kalbu. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa setiap perintah dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan akidah, syariat, maupun akhlak, selalu disertai dengan alasan dan argumentasi yang jelas. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memahami dengan benar alasan di balik setiap perintah yang diberikan oleh Allah.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa keberagamaan yang dituntut oleh Al-Qur'an adalah keberagamaan yang didasarkan pada pemahaman yang jelas dan penuh kesadaran. Namun, beliau juga menjelaskan bahwa meskipun seseorang tidak selalu memahami dalil atau alasan dari setiap perintah atau larangan, hal itu tidak mengurangi kewajiban untuk melaksanakannya. Ini karena agama pada dasarnya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dan iman itu lahir bukan hanya melalui nalar atau akal, tetapi juga melalui penyucian hati.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran akal sebagai alat untuk memahami ajaran-Nya, serta kalbu yang menjadi tempat lahirnya iman. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan argumentasi rasional, tetapi juga sentuhan emosional yang dapat memperkuat keyakinan umat. Dengan demikian, konsep berpikir dalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab, adalah perpaduan antara penggunaan akal yang rasional dan hati yang penuh keyakinan, yang saling melengkapi dalam proses pengamalan ajaran agama.[4]

Berdasarkan penafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci yang berisi perintah dan larangan, tetapi juga mengandung ajakan untuk merenung dan berpikir mendalam, baik menggunakan akal maupun hati. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, sekaligus menggali hikmah di balik setiap perintah dan larangan yang diberikan-Nya. Dengan demikian, ajaran Islam menghendaki keberagamaan yang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga mendalam dan penuh kesadaran.

Dalam konteks ini, *tadzakkur* menjadi konsep yang sangat relevan. Tadzakkur mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat Allah dan merenungkan kebesaran-Nya melalui tanda-tanda di sekitar mereka. Proses tadzakkur melibatkan penggunaan hati untuk meresapi makna ayat-ayat Allah dan penggunaan akal untuk menganalisis serta memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan tadzakkur, manusia tidak hanya menjalankan perintah agama secara mekanis, tetapi juga dapat menemukan kedamaian spiritual

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid II,…h. 171.

yang mendalam, karena setiap tindakan mereka dilandasi oleh pemahaman yang menyeluruh.

Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong umatnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam memahami ajaran-Nya. Critical thinking mengajak manusia untuk tidak sekadar menerima informasi atau perintah secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mempertanyakan, dan memahami alasan serta hikmah di baliknya. Dalam beragama, kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dengan baik dalam berbagai konteks kehidupan modern. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengaitkan ajaran agama dengan permasalahan nyata yang dihadapinya, sehingga agama menjadi relevan dan aplikatif.

Namun, penulis juga berpendapat bahwa tidak semua ajaran agama dapat sepenuhnya dijelaskan atau dipahami melalui akal semata. Dalam beberapa kasus, manusia dituntut untuk menerima ajaran agama dengan penuh keimanan, karena iman tidak hanya lahir dari proses intelektual, tetapi juga dari hati yang bersih dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, kombinasi antara tadzakkur dan critical thinking menjadi kunci penting dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang. Tadzakkur membantu seseorang untuk merenung dan mengingat Allah dengan hati, sementara critical thinking memberikan kemampuan untuk menganalisis ajaran agama dengan logika yang rasional.

Dengan mengintegrasikan keduanya, manusia dapat mencapai pemahaman yang holistik terhadap ajaran Islam. Mereka tidak hanya menjalankan perintah agama karena kewajiban, tetapi juga karena mereka memahami dan merasakan kebenaran serta manfaatnya dalam kehidupan. Hal ini pada akhirnya akan

melahirkan keberagamaan yang lebih bermakna, baik secara spiritual maupun intelektual.

2. *Tadabbur*

- An-Nisa' ayat (82)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Artinya :

> " Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."

Quraish Shihab menafsirkan bahwa sikap orang-orang munafik yang menyembunyikan niat buruk dan merencanakan siasat licik terhadap Nabi saw. timbul dari dugaan sebagian dari mereka bahwa Nabi hanya seorang pemimpin biasa, bukan rasul yang menerima wahyu langsung dari Allah swt. Mereka tidak menyadari bahwa Nabi saw. mendapatkan informasi dan wahyu dari Allah yang selalu benar, konsisten, dan tidak berubah. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi saw. adalah sumber kebenaran yang tak terbantahkan.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayat ini mengajak umat untuk merenung dan memperhatikan Al-Qur'an dengan seksama. Al-Qur'an tidak hanya indah susunannya, tetapi juga sangat tepat dalam memberikan bimbingan hidup. Rahasia-rahasia yang diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang pasti dan tidak akan ditemukan pertentangan di dalamnya. Bahkan jika Al-Qur'an itu bukan berasal dari sisi Allah, sebagaimana yang diduga oleh orang-orang kafir, tentu mereka akan menemukan banyak kontradiksi di dalamnya, seperti yang biasa terjadi pada karya-karya manusia. Namun, karena Al-Qur'an berasal dari Allah,

tidak akan ada pertentangan, baik yang kecil maupun yang besar, yang ditemukan di dalamnya.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan makna kata *yatatabbaruna* (memperhatikan) yang berasal dari akar kata *dabbara*, yang mengandung arti "belakang" atau "setelah sesuatu". Para ulama memahami kata ini sebagai ajakan untuk merenung dan berpikir tentang ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang satu setelah yang lain, maupun dengan memperhatikan makna dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Perintah ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an, yang tidak hanya berisi informasi yang akurat, tetapi juga memberikan panduan yang konsisten.

Menurut Quraish Shihab, perintah bertadabbur ini merupakan tantangan bagi siapa pun untuk menggali makna Al-Qur'an secara mendalam. Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah ini sangat percaya diri dan yakin akan kebenaran wahyu yang beliau terima. Perintah ini menunjukkan bahwa Nabi saw. percaya akan kebenaran Al-Qur'an dan menantang umat untuk menggunakan seluruh potensi akal mereka untuk menemukan kebenaran tersebut. Jika seseorang tidak yakin akan kebenaran suatu hal, mereka tidak akan menyembunyikannya atau menutup-nutupi, apalagi memerintahkan orang lain untuk memperhatikannya dengan serius.[5]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ajakan untuk bertadabbur dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam. Tadabbur, yang berasal dari kata *dabbara*, mengisyaratkan suatu proses berpikir yang mendalam, teratur, dan berkesinambungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya mencakup

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid II,… h. 528.

memahami makna literal dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga menggali hikmah, petunjuk, dan relevansi dalam kehidupan. Tadabbur mengajarkan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman yang terus-menerus dieksplorasi, tidak hanya melalui pengamalan, tetapi juga dengan refleksi dan perenungan mendalam terhadap pesan-pesan ilahi. Dalam konteks ini, tadabbur memadukan aspek spiritual dan intelektual, di mana akal dan hati bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang holistik terhadap wahyu Allah.

Di sisi lain, konsep *critical thinking* juga menjadi landasan penting dalam memahami dan membuktikan kebenaran Al-Qur'an. Perintah untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam merupakan dorongan untuk menggunakan akal secara optimal dalam menilai, mengkritisi, dan menganalisis pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. *Critical thinking* mendorong seseorang untuk melihat konsistensi, keakuratan, dan keindahan sistematis yang ada dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa kitab ini adalah firman Allah, bukan karya manusia. Dengan berpikir kritis, seseorang tidak hanya menerima kebenaran Al-Qur'an secara dogmatis, tetapi juga melalui penguatan argumen rasional yang menguatkan keimanan. Integrasi antara tadabbur dan *critical thinking* menjadi kunci dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kokoh, baik dari sisi spiritual maupun intelektual.

- Muhammad ayat (24)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Artinya :

> " Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini melanjutkan kecaman terhadap mereka yang berpaling dari ajaran agama, merusak bumi, dan memutuskan tali silaturrahim. Allah menggambarkan kondisi mereka dengan menyatakan bahwa hati mereka terkunci sehingga tidak mampu memahami wahyu-Nya. Ibn 'Asyur menambahkan bahwa ayat ini seharusnya mengajak mereka untuk memperhatikan Al-Qur'an, bukan hanya terfokus pada majelis Nabi saw. atau mengamati keadaan kaum mukminin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tidak memperhatikan Al-Qur'an, tetapi hati mereka terkunci oleh sikap mereka sendiri, yang menghalangi mereka untuk menerima kebenaran wahyu tersebut.

Menurut al-Qusyairi, hati yang terkunci itu ibarat pintu yang tidak bisa menerima apapun, baik iman maupun kekufuran. Namun, Quraish Shihab berpendapat bahwa meskipun hati mereka terkunci, masih ada harapan bagi mereka untuk membuka hati mereka, karena kunci tersebut belum hilang atau terbuang jauh. Ini berbeda dengan orang-orang dalam QS. Yasin [36]: 10, yang digambarkan tidak akan beriman meskipun diberi peringatan. Al-Biqa'i juga mengungkapkan bahwa penutupan hati ini tidak permanen, dan dengan anugerah taubat, Allah bisa membuka hati mereka kembali. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian hati terkunci, masih ada kemungkinan bagi Allah untuk membuka hati tersebut bagi hidayah-Nya.[6]

Berdasarkan penafsiran di atas menggarisbawahi pentingnya *tadabbur*, yaitu merenungkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan. Tadabbur menjadi kunci untuk membuka hati yang terkunci oleh sikap menolak atau berpaling dari kebenaran. Proses ini mengajak manusia untuk

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,...*Jilid 13, h. 148.

tidak hanya membaca Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mendalami pesan-pesannya, menggali hikmah yang terkandung di dalamnya, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ayat tersebut, tadabbur dapat membantu seseorang menyadari bahwa penutupan hati bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan akibat dari sikap dan tindakan yang bisa diubah melalui kesadaran dan usaha untuk kembali kepada Allah. Oleh karena itu, tadabbur adalah langkah awal menuju pembukaan hati, di mana manusia dapat menerima hidayah Allah dengan ikhlas.

Di sisi lain, konsep *critical thinking* menjadi alat penting untuk mendukung proses tadabbur, terutama dalam memahami sebab-musabab hati menjadi terkunci. Dengan berpikir kritis, seseorang diajak untuk menganalisis penyebab penolakan terhadap wahyu dan bagaimana hal tersebut dapat diatasi. Critical thinking membantu seseorang untuk melihat bahwa hati yang terkunci adalah hasil dari pilihan-pilihan tertentu, seperti menolak kebenaran atau terfokus pada hal-hal duniawi. Namun, kemampuan untuk berpikir kritis juga mengarahkan manusia untuk memahami bahwa Allah senantiasa memberikan peluang bagi hidayah melalui jalan taubat dan perbaikan diri. Dengan kombinasi tadabbur dan critical thinking, seseorang dapat menyadari bahwa perubahan itu mungkin, dan menerima wahyu Allah menjadi lebih mudah ketika hati terbuka melalui refleksi dan kesadaran intelektual.

- Al-Mu’minun ayat (68)

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ (٦٨)

Artinya :

> “ Maka, tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”

Buya Hamka menjelaskan bahwa penerimaan terhadap kebenaran Al-Quran harus dilakukan dengan menggunakan pertimbangan yang murni, bukan berdasarkan ego atau kesombongan diri. Beliau mengajak umat untuk menyadari bahwa ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, adalah sesuatu yang sejatinya sudah diterima oleh umat manusia sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, jika kita menolak atau meremehkan wahyu tersebut, bukan karena alasan rasional atau pemikiran yang jernih, melainkan lebih kepada keegoisan dan belenggu duniawi yang menutupi pandangan hati nurani kita.

Seperti yang disebutkan dalam ayat 68, "*Ataukah telah datang kepada mereka hal yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka yang dahulu?"* Buya Hamka mengingatkan bahwa ini adalah sebuah retorika yang mengajak umat untuk memahami bahwa wahyu dan ajaran Allah itu sudah ada dan diterima oleh umat manusia sejak zaman dahulu, bahkan oleh nenek moyang mereka. Dengan kata lain, wahyu yang datang kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari petunjuk yang telah diberikan sebelumnya. Ka'bah, yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, adalah simbol kesatuan akidah tauhid dan menjadi bukti fisik dari pesan kebenaran yang telah ada sejak zaman itu.[7]

Penting untuk diingat bahwa yang perlu diubah bukanlah ajaran tersebut, melainkan sikap dan pemahaman umat manusia. Seringkali, penolakan terhadap kebenaran disebabkan oleh kebingungan atau ketidaksiapan menerima perubahan. Keinginan untuk tetap berada dalam zona nyaman, apalagi dalam belenggu

[7] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 18, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd), h. 4811.

kemewahan dan kehidupan duniawi, seringkali menutupi pemahaman yang lebih dalam terhadap makna sejati hidup dan kebenaran yang ditawarkan dalam Al-Quran.

Lebih jauh lagi, Buya Hamka mengingatkan bahwa agama itu bukan hanya untuk dipelajari, tetapi untuk diamalkan. Al-Quran mengandung petunjuk hidup yang memberikan arah dan tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, menerima kebenaran adalah suatu perjalanan spiritual yang membutuhkan kebersihan hati dan kesediaan untuk tunduk kepada Allah, tidak hanya dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.

Berdasarkan penafsiran di atas menggarisbawahi pentingnya *tadabbur* dan refleksi mendalam dalam menerima kebenaran wahyu Allah. Buya Hamka menekankan bahwa penerimaan terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih, tanpa terhalang oleh ego, kesombongan, atau keterikatan pada kesenangan duniawi. Dalam hal ini, *tadabbur* menjadi proses penting untuk merenungkan makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga kita dapat memahami bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari risalah para nabi sebelumnya. Refleksi mendalam melalui *tadabbur* membantu mengarahkan hati untuk tunduk kepada kebenaran yang universal, bukan hanya sebagai warisan agama, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang abadi.

Dalam kaitannya dengan *critical thinking*, ajakan untuk merenungkan pertanyaan retoris dalam ayat 68 merupakan tantangan intelektual bagi umat manusia untuk menghilangkan belenggu kebingungan dan kesalahpahaman. Proses berpikir kritis ini menuntut kita untuk menganalisis mengapa seringkali manusia

menolak kebenaran, meskipun mereka mengetahui keotentikan wahyu tersebut. Dengan berpikir kritis, kita diajak untuk menggali lebih dalam alasan di balik penolakan terhadap kebenaran, seperti keinginan untuk mempertahankan zona nyaman atau keterikatan pada nilai-nilai duniawi. Oleh karena itu, kombinasi antara *tadabbur* dan *critical thinking* memungkinkan seseorang untuk mendekati Al-Qur'an secara intelektual dan spiritual, membuka pintu hati, dan akhirnya menerima kebenaran yang diiringi dengan tindakan nyata dalam kehidupan.s

- Sad ayat (29)

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya :

> *"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."*

Buya Hamka menjelaskan bahwa iman, amal shalih, dan takwa merupakan nilai-nilai tertinggi yang menjadi landasan hidup manusia untuk mencapai tujuan hidup yang mulia. Dengan keyakinan kepada kebenaran dan keadilan Allah, seseorang akan mampu menjalani hidup yang bermakna. Dalam konteks Nabi Daud, Hamka menegaskan bahwa sebagai seorang Nabi dan khalifah yang diangkat Allah di muka bumi, perilaku yang diharapkan darinya harus mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, keadilan, dan kebenaran. Ia juga menghubungkan ayat 27, 28, dan 29 dalam Al-Qur'an yang membedakan antara orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan mereka yang merusak di muka bumi, serta antara orang bertakwa dengan orang durjana.[8]

Dengan itu, Hamka menolak pandangan yang menyebut Nabi Daud pernah melakukan tindakan tercela, seperti mengirim Uria ke garis depan perang agar

[8] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 23,… h. 6178.

terbunuh dan kemudian mengambil istrinya. Menurut Hamka, tindakan seperti itu tidak mencerminkan karakter seorang Nabi atau khalifah yang bertakwa, melainkan perilaku perusak dan durjana. Penegasan ini menunjukkan bahwa Nabi Daud adalah sosok pemimpin yang mulia, beriman, dan adil, sehingga segala tuduhan yang merendahkan martabatnya harus ditolak karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kenabian dalam Islam.

Penafsiran di atas menekankan pentingnya nilai *iman*, *amal shalih*, dan *takwa* sebagai landasan hidup manusia, yang mencerminkan prinsip dasar dalam *tadabbur* Al-Qur'an. Buya Hamka mengajak pembaca untuk merenungkan secara mendalam kisah Nabi Daud dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada karakter ketakwaan, keadilan, dan kebenaran yang menjadi ciri seorang nabi sekaligus khalifah Allah. Melalui proses *tadabbur*, pembaca dapat memahami bahwa perilaku Nabi Daud harus dilihat dalam konteks nilai-nilai luhur kenabian, yang jauh dari tindakan tercela. Refleksi ini memperkuat keyakinan bahwa kisah Nabi Daud adalah teladan dalam menjalani kehidupan yang mulia di bawah bimbingan Allah, bukan sekadar narasi biasa yang terdistorsi oleh tuduhan-tuduhan yang tidak mendasar.

Selain itu, dalam kaitannya dengan *critical thinking*, Hamka menunjukkan perlunya pendekatan kritis terhadap kisah-kisah yang mungkin menyimpang dari ajaran Islam. Ia mendorong umat untuk tidak menerima begitu saja narasi yang merendahkan martabat para nabi, melainkan mengkaji dan menilai kisah-kisah tersebut dengan merujuk kepada nilai-nilai kebenaran dalam Al-Qur'an. Dengan berpikir kritis, umat dapat menolak tuduhan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan ketakwaan yang diajarkan dalam Islam, sekaligus memperkokoh

pemahaman mereka tentang sifat-sifat luhur seorang nabi. Proses ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan rasional, sekaligus memperteguh keyakinan akan integritas wahyu Ilahi.

3. *Taaqqul*

- Al-Mu'minun ayat 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٨٠)

Artinya :

> *"Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Bagi-Nyalah (kekuasaan mengatur) pergantian malam dan siang. Apakah kamu tidak mengerti?"*

Buya Hamka menjelaskan bahwa Tuhan mengingatkan manusia tentang asal-usul kehidupan di bumi dan keberadaan akhirat sebagai tempat manusia dikumpulkan di hadapan mahkamah-Nya. Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan, bukan atas kehendak manusia, sebab bahkan tanggal lahir pun manusia tidak mengetahuinya. Walaupun manusia sering terikat pada dunia dan lupa bahwa hidup memiliki akhir, kematian tetap merupakan kepastian yang ditentukan oleh Tuhan. Bahkan hal-hal yang dianggap rutin, seperti pergantian siang dan malam, adalah bukti kekuasaan Tuhan yang mengatur segalanya dengan sempurna. Perjalanan matahari dan bulan, yang berjalan begitu rapi tanpa penyimpangan, memungkinkan manusia menghitung waktu, seperti tahun, bulan, hari, hingga detik. Buya Hamka mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan ini dengan membuka hati dan pikiran. Ia mengingatkan bahwa hidup bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makan, minum,

atau memuaskan syahwat, tetapi untuk memahami tujuan yang lebih tinggi dalam keberadaan manusia di dunia ini.[9]

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas selaras dengan konsep *ta'aqqul* (penggunaan akal) dalam Al-Qur'an, yang mendorong manusia untuk berpikir mendalam dan mengambil hikmah dari tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Buya Hamka mengajak manusia untuk merenungkan asal-usul kehidupan, kepastian kematian, dan tanda-tanda alam seperti pergantian siang dan malam, serta keteraturan perjalanan matahari dan bulan. Semua itu bukan sekadar fenomena fisik, melainkan bukti kekuasaan Allah yang mengatur segalanya dengan sempurna. Dengan *ta'aqqul*, manusia dapat memahami bahwa hidup tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga bertujuan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan *critical thinking*, Buya Hamka mendorong manusia untuk tidak hanya menerima kehidupan sebagaimana adanya, tetapi juga menganalisis dan merenungkan tujuan di balik setiap fenomena kehidupan. Proses berpikir kritis ini membantu manusia memahami hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana Ilahi. Dengan mengintegrasikan *ta'aqqul* dan *critical thinking*, manusia diajak untuk melihat hidup sebagai perjalanan spiritual menuju Tuhan, di mana setiap tanda kebesaran-Nya menjadi pengingat akan tujuan akhir kehidupan.

- Al-Ankabut ayat 63

[9]Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 18,… h. 4822.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٦٣)

Artinya :

> *"Jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu menghidupkan bumi setelah mati," pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah." Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengerti."*

Buya Hamka menjelaskan bahwa meskipun manusia mengakui bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, matahari dan bulan, serta penurun hujan yang menghidupkan kembali bumi yang mati, pengakuan itu sering kali tidak dihayati. Allah hanya diakui keberadaan-Nya secara lisan, tetapi tidak diiringi dengan pemahaman mendalam, rasa syukur, dan pengabdian yang sejati. Manusia seringkali tidak mengikuti petunjuk Allah melalui Rasul-Nya, sehingga nilai kemanusiaannya tidak meningkat, tetapi justru menurun. Padahal, dalam fitrah manusia telah tertanam keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa itu hanya satu. Oleh karena itu, Tuhan yang satu itu pula yang seharusnya disembah dan dipuja, bukan yang lain.[10]

Buya Hamka menegaskan bahwa inti agama terletak pada pemahaman Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah. Tauhid Uluhiyah berarti mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah, sedangkan Tauhid Rububiyah berarti mengesakan Allah sebagai Pencipta sekaligus Pengatur, Penjaga, Pemelihara, dan Pendidik seluruh makhluk-Nya. Allah bukan hanya Pencipta yang berhenti bekerja setelah menciptakan alam semesta, tetapi Dia terus mengatur dan memelihara ciptaan-Nya. Dengan demikian, manusia seharusnya memahami bahwa segala

[10] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 21,… h. 5463.

sesuatu selain Allah hanyalah makhluk belaka, sementara Allah adalah Tuhan yang mutlak, satu-satunya yang layak disembah.

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas dapat penulis simpulkan bahwa, konsep *taaqqul* (berpikir rasional) dan *critical thinking* (berpikir kritis) sangat relevan. *Taaqqul* mengajak umat untuk tidak hanya menerima segala sesuatu secara dangkal atau lisan, tetapi untuk merenungkan, memahami, dan mempertimbangkan dengan mendalam segala tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan. Ini sejalan dengan prinsip berpikir kritis, yang menuntut seseorang untuk tidak menerima suatu klaim atau keyakinan tanpa melalui proses evaluasi yang jernih dan logis.

Melalui pemahaman Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, Buya Hamka mengajak umat untuk menggunakan akal sehat mereka untuk memahami bahwa Allah bukan hanya Pencipta, tetapi juga Pengatur dan Pemelihara alam semesta. Dalam hal ini, *critical thinking* menuntut kita untuk melihat dan mengakui Allah sebagai entitas yang mengendalikan segala aspek kehidupan, bukan hanya sebagai pencipta yang pasif setelah menciptakan alam semesta. Dengan menggunakan *taaqqul*, seseorang dapat berpikir lebih dalam tentang hubungan antara ciptaan dan Sang Pencipta, serta bagaimana hubungan itu seharusnya memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

- An-Nahl ayat 67

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya :

> *"Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang*

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pelajaran penting melalui perumpamaan tentang kurma dan anggur. Kedua buah ini merupakan rezeki yang manis dan nikmat untuk dimakan, tetapi jika dicampur dengan ragi, dapat menghasilkan minuman keras yang memabukkan, merusak akhlak, dan menurunkan nilai manusia. Namun, keduanya juga dapat menjadi rezeki yang baik jika digunakan dengan bijak. Ini menunjukkan bahwa hasil bumi seperti kurma dan anggur memiliki potensi besar, tergantung pada niat dan kepandaian manusia dalam memanfaatkannya. Buya Hamka membandingkan hal ini dengan tenaga atom di zaman modern, yang dapat digunakan untuk kehancuran, tetapi juga untuk kemajuan dan kemakmuran umat manusia.[11]

Ayat ini, menurut Buya Hamka, memiliki cakupan yang sangat luas. Ia mendorong manusia untuk memanfaatkan akalnya dalam mengelola hasil bumi, seperti kurma dan anggur, agar menghasilkan rezeki yang berlimpah. Ayat ini mengajarkan pentingnya kemajuan di bidang pertanian, upaya untuk meningkatkan hasil bumi, dan distribusi hasil tersebut ke daerah lain. Meskipun dalam ayat ini ada penyinggungan tentang minuman keras, hal itu bukan berarti menghalalkannya. Islam dengan tegas melarang minuman keras melalui ayat-ayat yang turun setelahnya. Pada saat ayat ini diturunkan di Makkah, larangan terhadap minuman keras belum diberlakukan secara eksplisit, sehingga ayat ini hanya menceritakan kebiasaan orang Arab yang sudah lama memproduksi minuman keras dari kurma

[11]Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 14,… h. 3932.

dan anggur. Buya Hamka menekankan bahwa pesan utama ayat ini adalah penggunaan akal untuk memanfaatkan potensi alam demi kemaslahatan manusia.

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas menggambarkan betapa pentingnya penggunaan akal dan niat baik dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kurma dan anggur, yang awalnya merupakan buah yang memberi manfaat, bisa berubah menjadi sesuatu yang merugikan jika disalahgunakan, seperti dalam pembuatan minuman keras. Hal ini mengajarkan bahwa setiap potensi yang ada di alam semesta, baik itu sumber daya alam atau teknologi seperti tenaga atom, memiliki dua sisi. Sisi positif dapat membawa kemakmuran dan kemajuan, sementara sisi negatifnya dapat membawa kehancuran jika digunakan dengan cara yang salah.

Dalam hal ini, konsep *taaqqul* (berpikir rasional) dan *critical thinking* sangat relevan. Taaqqul mengajarkan agar manusia tidak hanya mengikuti kebiasaan atau tradisi yang ada, tetapi menggunakan akal sehat untuk menilai dan memilih cara terbaik dalam memanfaatkan potensi yang ada. *Critical thinking* akan mendorong individu untuk tidak hanya melihat hasil langsung, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, Buya Hamka mengajak umat untuk menggunakan akal mereka untuk menggali potensi bumi yang telah Allah ciptakan dengan bijak, memanfaatkannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta memastikan bahwa penggunaan sumber daya tersebut tetap selaras dengan nilai-nilai moral dan agama.

- Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

Artinya :

> *"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."*

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajak umat manusia untuk menggunakan akal dan hati mereka dalam merenungkan berbagai fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dimulai dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, yang tidak hanya mencakup proses penciptaannya tetapi juga pengaturan alam semesta yang sangat teratur, seperti pergerakan matahari, bulan, dan bintang. Selanjutnya, pergantian malam dan siang yang disebabkan oleh rotasi bumi menjadi pengingat betapa alam ini berfungsi dengan sempurna. Selain itu, kapal yang berlayar di lautan, baik di masa lalu maupun dengan teknologi modern, menunjukkan pentingnya transportasi bagi kehidupan manusia. Kemudian, peran air yang diturunkan dari langit, baik dalam bentuk cair atau beku, serta siklus hujan yang berulang, sangat vital bagi kehidupan di bumi. Terakhir, keberagaman makhluk hidup yang diciptakan Allah, baik yang berakal maupun tidak, masing-masing dengan cara hidupnya yang unik, menunjukkan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya. Semua fenomena ini mengajak manusia untuk

merenung dan menyadari keesaan serta kebesaran Allah bagi mereka yang mau menggunakan akalnya.[12]

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan bahwa pentingnya menggunakan akal dan hati untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Ayat ini mengajak umat manusia untuk menyadari bahwa segala fenomena alam yang terjadi, seperti penciptaan langit dan bumi, pergerakan matahari, bulan, dan bintang, serta peran air dan keberagaman makhluk hidup, adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Semua fenomena ini bukan hanya untuk dilihat secara kasat mata, tetapi untuk direnungkan lebih dalam dengan akal yang jernih dan hati yang terbuka.

Hal ini sejalan dengan konsep *taaqqul* dan *critical thinking,* yang mendorong umat untuk tidak hanya menerima apa yang ada, tetapi untuk merenung dan berpikir kritis. *Taaqqul* mengajarkan bahwa pemahaman yang benar akan datang melalui proses berpikir rasional dan mendalam. Demikian juga, *critical thinking* mengharuskan seseorang untuk mempertanyakan dan mengevaluasi fenomena alam dengan cara yang lebih luas, dengan memahami setiap aspek kehidupan yang terkait dengan penciptaan Allah. Misalnya, ketika kita melihat pergerakan matahari dan bulan atau mendalami siklus hujan, kita seharusnya tidak hanya mengagumi keindahannya, tetapi juga menyadari betapa besar peran Allah dalam mengaturnya dengan sempurna.

4. *Tafakkur*

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,…* 374.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa objek yang diperbolehkan untuk dipikirkan oleh akal manusia, yang disebutkan sebanyak 18 kali dalam 13 surat dan 18 ayat.

- Al- ‘Araf : 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Artinya :

> *“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”*

Buya Hamka, merujuk pada penafsiran Ibnu Jarir at-Thabari, menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kisah-kisah yang telah diwahyukan kepadanya. Kisah-kisah tersebut, seperti berita tentang orang-orang yang menerima ayat-ayat Allah tetapi kemudian mengingkarinya, atau kisah umat-umat terdahulu yang mengalami azab karena mendustakan para rasul, disampaikan agar menjadi pelajaran berharga. Tujuannya adalah agar kaum Quraisy, yang saat itu mendustakan Nabi Muhammad, serta Bani Israil yang hidup di zaman beliau, dapat merenungkan akibat dari perbuatan mereka dan kembali kepada jalan yang benar.

Pesan ini, menurut Ibnu Jarir, juga menjadi bukti yang kuat akan kenabian Rasulullah. Sebab, Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), mampu menyampaikan kisah-kisah yang mendalam

dan penuh hikmah tanpa belajar dari kitab-kitab sebelumnya atau berguru kepada ahli kitab. Hal ini menjadi hujjah (bukti) nyata bahwa pengetahuan yang dimiliki Nabi berasal dari wahyu Allah. Orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah pun diingatkan melalui kisah-kisah ini, karena mereka adalah keturunan Bani Israil dan memiliki sebagian pengetahuan dari kitab-kitab terdahulu, meskipun tidak sepenuhnya lengkap. Pengetahuan Rasulullah yang melampaui mereka tanpa belajar langsung dari kitab-kitab menjadi bukti kebenaran risalahnya.[13]

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas yang merujuk pada penafsiran Ibnu Jarir at-Thabari, menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kisah-kisah yang diwahyukan kepadanya sebagai pelajaran bagi umatnya. Kisah-kisah tersebut, yang berisi berita tentang umat terdahulu yang mengingkari wahyu dan merasakan akibat dari perbuatan mereka, bertujuan agar kaum Quraisy dan Bani Israil yang hidup pada zaman beliau dapat merenung dan kembali ke jalan yang benar. Dalam konteks ini, peran kisah-kisah tersebut sebagai hujjah atau bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad sangat penting. Sebagai seorang ummi yang tidak bisa membaca atau menulis, kemampuan Nabi untuk menyampaikan kisah-kisah yang mendalam dan penuh hikmah tanpa berguru pada kitab-kitab terdahulu menjadi bukti bahwa pengetahuan beliau berasal dari wahyu Allah, yang menegaskan kebenaran risalah yang dibawanya.

Konsep *taffakur* dan *critical thinking* sangat relevan dalam konteks ini. *Taffakur*, yang mengajak umat untuk merenung dengan hati dan akal yang jernih terhadap wahyu dan ciptaan Allah, mendorong kita untuk menggali makna yang

[13] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 9,… h. 2605.

lebih dalam dari kisah-kisah yang disampaikan. Melalui *critical thinking*, kita diundang untuk berpikir secara objektif dan kritis tentang akibat yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul, serta untuk memahami hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Proses ini membantu umat untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi untuk menggunakan akal dan hati dalam memahami pelajaran yang terkandung di dalamnya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Al-Hasyr : 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya :

> *"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."*

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat yang menggambarkan gunung pecah berantakan jika diberikan amanah untuk menerima Al-Qur'an adalah perumpamaan yang mendalam. Ayat ini tidak dimaksudkan secara harfiah, yaitu meletakkan mushaf Al-Qur'an di atas gunung agar gunung benar-benar pecah. Sebaliknya, ini adalah gambaran simbolis yang bertujuan untuk menunjukkan betapa besar, mulia, dan beratnya amanah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Merujuk kepada penafsiran Ibnu Katsir, Buya Hamka menekankan bahwa perumpamaan ini mengajarkan bahwa jika gunung yang besar, kokoh, dan keras memiliki akal seperti manusia, maka ia akan tunduk, khusyuk, dan pecah karena takut kepada Allah akibat memahami isi Al-Qur'an. Perumpamaan ini mengandung pesan bagi manusia untuk merenung: jika gunung yang begitu keras saja bisa

tunduk karena takut kepada Allah, maka bagaimana mungkin manusia, yang memiliki akal untuk memahami isi Al-Qur'an, tidak melunak hatinya?[14]

Lebih jauh, perumpamaan ini dikaitkan dengan ayat lain dalam Surat Al-Baqarah (2:74), yang menyebutkan bahwa hati orang-orang Yahudi lebih keras dari batu. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa bahkan batu pun bisa memancarkan air, pecah, atau runtuh karena takut kepada Allah. Namun, hati manusia yang keras dapat menjadi lebih keras dari batu, karena tidak mau tunduk kepada kebenaran, meskipun mereka diberi akal untuk memahami perintah Allah dan ancaman-Nya.

Menurut Buya Hamka, perumpamaan ini merupakan ajakan reflektif bagi manusia untuk menyadari keagungan wahyu Allah dan bagaimana hati mereka seharusnya khusyuk dan tunduk kepada-Nya. Al-Qur'an adalah amanah besar yang mengandung janji-janji kebaikan dan ancaman bagi pelanggaran. Oleh karena itu, sudah selayaknya manusia yang diberikan kemampuan berpikir dan memahami, lebih dari sekadar makhluk lain, memperlihatkan penghormatan, rasa takut, dan ketundukan kepada Allah sebagaimana yang seharusnya.

Perumpamaan ini juga memperlihatkan hubungan antara kekerasan hati manusia dan kemampuan akal untuk berpikir. Allah memberikan manusia kelebihan berupa akal, dan tugas manusia adalah menggunakannya untuk memahami isi Al-Qur'an, merenungkannya, dan melunakkan hati agar dapat menerima hidayah dan petunjuk-Nya.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat yang menggambarkan gunung pecah berantakan jika diberikan amanah untuk menerima Al-Qur'an adalah perumpamaan yang mendalam. Ayat ini tidak dimaksudkan secara harfiah, yaitu meletakkan

[14] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 28,… h.7275.

mushaf Al-Qur'an di atas gunung agar gunung benar-benar pecah. Sebaliknya, ini adalah gambaran simbolis yang bertujuan untuk menunjukkan betapa besar, mulia, dan beratnya amanah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Merujuk kepada penafsiran Ibnu Katsir, Buya Hamka menekankan bahwa perumpamaan ini mengajarkan bahwa jika gunung yang besar, kokoh, dan keras memiliki akal seperti manusia, maka ia akan tunduk, khusyuk, dan pecah karena takut kepada Allah akibat memahami isi Al-Qur'an. Perumpamaan ini mengandung pesan bagi manusia untuk merenung: jika gunung yang begitu keras saja bisa tunduk karena takut kepada Allah, maka bagaimana mungkin manusia, yang memiliki akal untuk memahami isi Al-Qur'an, tidak melunak hatinya?[15]

Lebih jauh, perumpamaan ini dikaitkan dengan ayat lain dalam Surat Al-Baqarah (2:74), yang menyebutkan bahwa hati orang-orang Yahudi lebih keras dari batu. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa bahkan batu pun bisa memancarkan air, pecah, atau runtuh karena takut kepada Allah. Namun, hati manusia yang keras dapat menjadi lebih keras dari batu, karena tidak mau tunduk kepada kebenaran, meskipun mereka diberi akal untuk memahami perintah Allah dan ancaman-Nya.

Berdasarkan penjelasan Buya Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa perumpamaan tentang gunung yang pecah berantakan jika diberikan amanah untuk menerima Al-Qur'an adalah gambaran simbolis yang menggambarkan beratnya amanah yang terkandung dalam wahyu Allah. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa meskipun gunung yang besar dan kokoh dapat pecah karena takut kepada Allah, hati manusia yang diberikan akal seharusnya lebih mudah tunduk dan khusyuk kepada-Nya. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, perumpamaan ini bertujuan

[15] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Juz 28,… h.7275.

mengajak manusia untuk merenung dan memperhatikan betapa pentingnya untuk menerima Al-Qur'an dengan ketundukan hati dan pemahaman yang mendalam. Hal ini juga terkait dengan ayat dalam Surat Al-Baqarah yang menyebutkan bahwa hati orang-orang yang keras lebih keras dari batu, karena tidak mau tunduk kepada kebenaran meskipun mereka diberikan akal untuk memahaminya.

Dalam kaitannya dengan konsep *taffakur* dan *critical thinking*, perumpamaan ini mengajak manusia untuk merenung dengan hati dan akal yang diberikan oleh Allah, serta menggunakan kemampuan berpikir secara kritis untuk memahami wahyu-Nya. *Taffakur* mendorong umat untuk membuka hati dan pikiran dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, sedangkan *critical thinking* mengajak manusia untuk berpikir secara objektif tentang pesan yang terkandung dalam wahyu dan menilai sejauh mana hati mereka sudah terbuka dan tunduk pada perintah Allah. Kedua konsep ini berperan penting dalam menghindarkan manusia dari kekerasan hati dan mengarahkan mereka untuk menerima petunjuk Allah dengan penuh penghormatan, rasa takut, dan ketundukan.

- Al-An’am 50

قُل لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

Artinya :

> *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”*

Buya Hamka dalam penjelasannya menyoroti pentingnya akidah tauhid yang tidak hanya berdasarkan kepatuhan buta, tetapi juga didasarkan pada akal dan

pemikiran. Tauhid, menurut beliau, menuntut seseorang untuk membuka mata, memahami kebenaran dengan sadar, dan tidak sekadar mengikuti tanpa mengerti. Oleh sebab itu, ajaran tauhid tidak hanya ditujukan kepada orang-orang musyrik, tetapi juga kepada umat Islam sendiri, agar terus menyadari dan memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah melalui pemahaman yang mendalam.

Beliau mengutip pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa taqlid (mengikuti tanpa memahami) mungkin diperbolehkan dalam perkara-perkara cabang syariat (furu'), tetapi dalam akidah, tidak boleh ada sikap taqlid. Setiap Muslim wajib memahami dengan baik tentang Allah, sifat-Nya sebagai Tuhan (Uluhiyah), dan sifat-Nya sebagai pengatur dan pemelihara alam semesta (Rububiyah). Hal ini menunjukkan bahwa akidah bukanlah sesuatu yang diterima begitu saja tanpa proses berpikir dan keyakinan yang matang.[16]

Buya Hamka juga menggambarkan bagaimana akidah ini diuji pada momen kritis, seperti saat wafatnya Rasulullah SAW. Kejadian ini menjadi contoh nyata betapa lemahnya keyakinan sebagian orang pada saat itu, termasuk Umar bin Khattab, yang pada awalnya sulit menerima kenyataan bahwa Rasulullah telah wafat. Bahkan, ada di antara umat Islam yang menyebarkan pandangan keliru bahwa Rasulullah hanya "dipanggil" Allah sementara waktu dan akan kembali setelah 40 hari. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya memiliki pemahaman akidah yang kokoh dan tidak terombang-ambing oleh emosi atau informasi yang tidak berdasar.

Buya Hamka ingin menekankan bahwa tauhid adalah landasan hidup yang harus dipahami dengan akal dan hati yang bersih. Akidah yang kokoh tidak hanya

[16] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*,Juz 7,… h. 2036.

membimbing seseorang dalam mengenal Allah, tetapi juga memberikan keteguhan dalam menghadapi situasi sulit dan menjaga dari keyakinan yang menyimpang. Dengan berpikir secara mendalam tentang sifat-sifat Allah dan memahami perintah-Nya, seorang Muslim akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan yang tidak mudah goyah.

Penulis, dalam menganalisis pandangan Buya Hamka, menyoroti bahwa tauhid harus dipahami tidak hanya sebagai keyakinan buta, tetapi sebagai suatu proses berpikir yang mendalam yang melibatkan akal dan hati. Tauhid, dalam analisis penulis, bukan sekadar pengakuan terhadap Allah, tetapi lebih kepada pemahaman yang didasarkan pada *tafakkur,* yakni merenungkan dan menggali makna lebih dalam dari konsep ketuhanan itu sendiri. Penulis menekankan bahwa dengan berpikir secara mendalam dan menggunakan akal, seseorang tidak akan hanya menerima ajaran agama secara pasif, melainkan secara aktif membangun keyakinannya dengan kesadaran penuh dan pemahaman yang matang. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menghindari sikap *taqlid,* yang menurut penulis, akan menghambat perkembangan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran agama.

Penulis juga mengaitkan penerapan *critical thinking* dalam menghadapi ujian-ujian dalam kehidupan beragama. Contoh yang diambil oleh Buya Hamka tentang reaksi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW digunakan penulis untuk menunjukkan bagaimana akidah diuji dalam momen kritis. Penulis menekankan bahwa dalam situasi krisis, seperti peristiwa wafatnya Rasulullah, akidah yang dipahami dengan *critical thinking* berpikir secara rasional dan menganalisis dengan cermat akan lebih kokoh dan tidak mudah tergoyahkan. Di

sinilah pentingnya pemahaman yang mendalam dan murni tentang akidah tauhid, yang tidak sekadar diikuti secara tradisional atau berdasarkan informasi yang tidak jelas. Dengan berpikir secara objektif dan mendalam, seseorang akan mampu mempertahankan keyakinannya, bahkan dalam situasi yang penuh dengan kebingungan dan kekeliruan.

- Al-Baqarah 219

۞يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

Artinya :

> *"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir."*

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada Q.S. Al-Baqarah ayat 219, Allah menegaskan bahwa khamar dan perjudian memiliki mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya. Dalam ayat ini, Allah memberi peringatan tentang dampak buruk dari keduanya, yang dapat merusak kehidupan pribadi dan sosial. Ayat ini mengajak kita untuk merenung dan berpikir lebih dalam tentang segala sesuatu yang kita konsumsi atau lakukan, bukan hanya sekadar mempertimbangkan manfaat yang tampak secara langsung. Kemudian, Quraish Shihab melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat-Nya agar kita berpikir, namun bukan hanya berpikir tentang apa yang terlihat di dunia ini saja. Berpikir juga berarti mempertimbangkan apa yang dapat kita raih di dunia dan akhirat,

bagaimana dunia ini bisa menjadi ladang untuk memperoleh keberkahan di akhirat. Oleh karena itu, kita diajak untuk melakukan hal-hal yang membawa manfaat dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, bahkan yang tidak memberikan manfaat apapun. Ini adalah bentuk berpikir yang bijaksana, yang mengutamakan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.[17]

Penulis dalam menganalisis pandangan Quraish Shihab menekankan pentingnya *tafakkur* dan *critical thinking* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya terkait dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 219 yang mengajak umat manusia untuk merenung lebih dalam mengenai dampak khamar dan perjudian. Penulis melihat bahwa Quraish Shihab mengajarkan kita untuk tidak hanya berhenti pada pengamatan permukaan atau manfaat sesaat dari suatu tindakan, tetapi untuk menggunakan akal dan hati dalam mengevaluasi keseluruhan dampak jangka panjang, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi. Ini adalah bentuk berpikir yang kritis dan mendalam yang mengutamakan kebaikan yang bersifat permanen, bukan hanya keuntungan sesaat. Penulis menganggap bahwa tafsir Quraish Shihab ini mendorong kita untuk berpikir secara holistik, yang mencakup pertimbangan terhadap keberkahan dan keselamatan hidup kita di akhirat, dan tidak terjebak pada penilaian berdasarkan kepuasan sementara.

Lebih lanjut, penulis menggarisbawahi bahwa ajakan untuk berpikir dengan *critical thinking* juga berarti menghindari hal-hal yang merugikan, bahkan jika itu tampak menguntungkan di awal. Dalam konteks ayat tersebut, ini menunjukkan bahwa akal yang sehat harus dapat membedakan antara manfaat dan mudharat dalam tindakan kita, baik dalam hal konsumsi maupun pilihan hidup lainnya.

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,..*h. 470.

Penulis menganggap bahwa dengan menggunakan prinsip-prinsip berpikir yang bijaksana, kita akan dapat memilih jalan yang membawa manfaat lebih besar, yang tidak hanya bermanfaat di dunia tetapi juga mendatangkan kebaikan di akhirat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak hanya mengutamakan aspek materi atau kepuasan duniawi, tetapi juga keseimbangan yang mengarah pada kebahagiaan abadi.

B. Kelebihan dan Kekurangan *Critical Thinking*

1. Kelebihan *Critical Thinking*

a. Mendorong Refleksi dan Pemahaman Mendalam

Analisis penulis menunjukkan bahwa critical thinking mendorong seseorang untuk merenung dan memahami secara mendalam, seperti pada perumpamaan gunung yang tunduk kepada Allah (Buya Hamka) atau ajakan berpikir tentang dampak khamar dan perjudian (Quraish Shihab). Pemikiran kritis membantu manusia menyadari keagungan wahyu Allah dan urgensi merenungkan pesan-pesan-Nya.

b. Memperkuat Akidah yang Rasional

Dalam penjelasan Buya Hamka tentang tauhid, critical thinking menghindarkan seseorang dari keyakinan berbasis taqlid (ikut-ikutan) dan mendorong penghayatan yang sadar melalui akal. Ini memperkuat keyakinan yang tidak mudah goyah di saat-saat sulit, seperti peristiwa wafatnya Rasulullah SAW.

c. Melatih Pengambilan Keputusan yang Bijaksana

Quraish Shihab menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan mempertimbangkan manfaat dan mudharat, tidak hanya untuk dunia, tetapi juga

untuk akhirat. Ini melatih individu untuk membuat keputusan yang tidak hanya berdampak baik secara duniawi, tetapi juga bernilai ukhrawi.

d. Meningkatkan Kesadaran terhadap Amanah Al-Qur'an

Dalam analisis Buya Hamka, pemikiran kritis membantu manusia memahami betapa berat dan mulianya amanah Al-Qur'an, sehingga mendorong hati untuk khusyuk dan tunduk kepada Allah. Ini menjadi pembelajaran spiritual yang mendalam.

e. Mengajarkan Perspektif Holistik

Critical thinking, seperti yang dijelaskan Quraish Shihab, tidak hanya fokus pada aspek dunia, tetapi juga menjembatani kehidupan dunia dan akhirat. Ini menciptakan keseimbangan dalam cara berpikir dan bertindak.

2. Kekurangan *Critical Thinking*

a. Cenderung Membawa Keraguan jika Tidak Terarah

Dalam penjelasan Buya Hamka tentang tauhid, penulis menunjukkan bahwa tanpa panduan hati yang bersih dan keimanan yang kokoh, pemikiran kritis dapat menyebabkan keraguan terhadap hal-hal yang sudah menjadi prinsip akidah.

b. Berpotensi Mengabaikan Kecepatan Bertindak

Analisis penulis menekankan bahwa critical thinking sering membutuhkan proses mendalam, yang dapat menjadi hambatan dalam situasi darurat. Misalnya, tidak semua keputusan dapat menunggu proses berpikir panjang.

c. Memerlukan Dasar Ilmu yang Memadai

Dalam analisis Quraish Shihab, critical thinking harus didukung dengan ilmu yang cukup agar tidak salah dalam memahami pesan Al-Qur'an atau hikmah

di balik suatu perintah. Jika tidak, pemikiran bisa melenceng dari maksud sebenarnya.

d. Kurang Efektif tanpa Kepekaan Emosional

Penulis menunjukkan bahwa critical thinking kadang kurang mempertimbangkan aspek emosional atau konteks sosial, yang dapat menyebabkan ketegangan atau konflik, terutama dalam menyikapi keyakinan yang sudah diterima secara luas oleh masyarakat.

e. Tidak Praktis untuk Semua Orang

Dalam refleksi penulis, tidak semua individu memiliki kemampuan atau kesadaran untuk berpikir kritis. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman di masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis teliti tentang *Critical Thinking* Perspektif Al-Qur'an maka dapat disimpulkan :

1. Al-Qur'an memandang *critical thinking* sebagai sarana memahami kebenaran dengan akal yang sehat dan hati yang bersih. Konsep ini tercermin dalam *tadzakkur* (mengingat pelajaran masa lalu untuk diambil hikmahnya), *tadabbur* (merenungkan dan menggali makna ayat-ayat Allah secara mendalam), *ta'aqqul* (menggunakan akal untuk memahami kebenaran), dan *tafakkur* (merenungkan penciptaan alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah). Islam mendorong manusia untuk tidak menerima sesuatu secara pasif, melainkan menganalisis dan memahami dengan baik dalam koridor keimanan agar menghasilkan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh keraguan.

2. *Critical thinking* dalam Islam memiliki kelebihan, seperti memperkuat akidah yang rasional, melatih refleksi terhadap wahyu Allah, membantu pengambilan keputusan yang tepat, serta mengajarkan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Namun, jika tidak terarah, pemikiran kritis dapat menimbulkan skeptisisme berlebihan, menghambat keputusan cepat dalam situasi mendesak, serta kurang efektif jika tidak dibarengi dengan ilmu dan kepekaan emosional. Oleh karena itu, Islam

menekankan pentingnya mengombinasikan akal dengan keimanan agar berpikir kritis tetap membawa manusia pada kebenaran yang hakiki.

B. Saran

1. Pemikiran kritis hendaknya selalu diarahkan dengan nilai-nilai keimanan agar tidak menimbulkan keraguan berlebihan terhadap prinsip-prinsip akidah. Kajian Al-Qur'an dan ilmu keislaman perlu diperkuat agar pemikiran rasional tetap selaras dengan wahyu.
2. Pendidikan Islam, baik di lembaga formal maupun nonformal, perlu menyeimbangkan pendekatan intelektual dan spiritual. Pemahaman terhadap tadzakkur, tadabbur, ta'aqqul, dan tafakkur dapat dijadikan metode dalam membentuk pola pikir yang kritis namun tetap berlandaskan hikmah dan kebijaksanaan.
3. Agar pemikiran kritis dapat bermanfaat secara maksimal, perlu adanya peningkatan literasi Al-Qur'an dan hadis yang dikombinasikan dengan pemahaman konteks sosial. Hal ini akan membantu individu dalam mengimplementasikan pemikiran kritis secara bijak dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi serta masyarakat.